

ABSTRAK

Yenti Gustia, Bp 1010821005, Skripsi S1 “Tradisi Turun Mandi Bayi Baru Lahir” Pada Masyarakat *Nagari* Batu Gajah Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan, Propinsi Sumatra Barat. Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Jurusan Antropologi Universitas Andalas 2016. Pembimbing 1: Hendrawati, SH. M.Hum, pembimbing 2: Dr. Afrida, M. Hum.

Skripsi ini menjelaskan tentang Pelaksanaan Tradisi turun mandi pada bayi baru lahir yang merupakan proses dari bayi kemasa balita, kanak-kanak, dewasa, tradisi ini untuk bentuk keharmonisan antara agama dan adat. Selain itu skripsi ini juga Membahas tentang bentuk tuntutan kebudayaan tetapi dalam pelaksanaannya sangat berkontradiksi sosial terhadap ekonomi masyarakat lemah di kenagarian jorong Batu Gajah kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi turun mandi, dan untuk menganalisis makna social yang terkandung dalam upacara turun mandi pada masyarakat *Nagari* Batu Gajah Kec. Sangir Batang Hari Kab. Solok Selatan.

Penelitian ini memakai metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan tehnik pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara mendalam dan studi pustaka. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka dan tidak terstruktur namun pembahasannya focus pada pokok permasalahan. Tehnik yang dipakai dalam pemilihan informan adalah tehnik observasi, dimana dipilih berdasarkan maksud dan tujuan penelitian. Informan dibagi kedalam dua kategori yaitu informan kunci dan informan biasa.

Dari hasil penelitian yang ditemukan, tradisi turun mandi merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan pada bayi baru lahir yang dilakukan masyarakat di nagari Batu Gajah. Dan orang-orang yang melaksanakan atau terlibat dalam kegiatan ini karena hubungan kekarabatan dan diluar kekarabatan baik itu hubungan sasuku maupun hubungan perkawinan. Makna tradisi turun makna pada bayi baru lahir, adalah tradisi sebagai kewajiban yang wajib di pertahankan dan dilestarikan, terhadap hubungan kekerabatan bentuk mempererat tali silaturahmi yang jarang mereka lakukan, terhadap adat kebiasaan dan agama merupakan tradisi yang wajib dijalankan sebagai adat kebiasaan, Sedangkan terhadap solidaritas masyarakat sebagai alat pemersatu dan kesatuan masyarakat tanpa melihat kedudukan dan status. Dan ada dua hal yang melatar belakangi bertahnya tradisi malamang ini yaitu sebagai tradisi merupakan tuntutan dan kewajiban yang dilakukan dan apabila tidak melakukan mendapat gunjingan atau malu, sebagai *pretise* merupakan adanya persaingan tidak langsung dalam pelaksanaannya demi menjaga kedudukan dan satus social.